

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki etnis yang sangat beragam, yaitu terdiri atas 300 kelompok etnis. Setiap kelompok masyarakat (etnis) ini memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan mereka.

Dalam perkembangan peradaban masyarakat ini, pemanfaatan keanekaragaman jenis tumbuhan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Untuk kelangsungan hidupnya, masyarakat memanfaatkan sumber daya tumbuhan sesuai dengan ragam jenis kebutuhannya seperti untuk obat-obatan, peralatan rumah tangga, bermacam-macam anyaman/tali-temali, bahan pelengkap upacara adat, disamping digunakan untuk kebutuhan sandang, pangan dan papan. Bentuk susunan ramuan, komposisi, dan proses pembuatan/pengolahan dilakukan secara tradisional menurut pengalaman dan pengetahuan tidak ditulis suku/etnis kelompok masing-masing yang diwariskan kepada mereka terima secara turun-temurun .

Tumbuhan yang beranekaragam jenis ini, dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai sumber bahan pangan, sandang, papan, obat-obatan, dan kosmetika, dan lain-lain. Selain itu, tumbuh-tumbuhan tidak hanya sebagai pelengkap kebutuhan manusia secara fisik saja namun juga spiritual (digunakan dalam upacara-upacara ritual/magic).

Dalam sejarah perkembangan manusia, tumbuhan memerankan arti yang sangat penting dalam perkembangan budaya. Suku-suku bangsa atau kelompok-kelompok masyarakat telah mengembangkan sendiri tradisi dalam memanfaatkan tumbuhan di sekitarnya untuk berbagai keperluan hidupnya. Pengetahuan masyarakat mengenai tumbuh-tumbuhan yang memiliki fungsi dan manfaat dimiliki hampir di setiap etnis (suku bangsa) di Indonesia.

Pemanfaatan tumbuhan oleh etnis/suku tertentu disebut dengan etnobotani. Etnobotani secara terminologi dapat dipahami sebagai hubungan antara botani (tumbuhan) yang terkait dengan etnik (kelompok masyarakat) di berbagai belahan bumi, dan masyarakat umumnya.

Studi etnobotani tidak hanya mengumpulkan tumbuhan berguna, mencatat nama lokal dan cara pemanfaatannya. Melalui kajian etnobotani akan terungkap cara berpikir suatu kelompok masyarakat, konsep-konsep mengenai tumbuhan, kebijakan dalam pemanfaatan budidaya, dan konservasi keanekaragaman hayati, yang secara tradisi diselimuti aturan dan nilai budaya, kepercayaan dan ritual.

Begitu pula dengan masyarakat Pakpak Klasen yang berada di desa Sionom Hudon Sibulbulon Kecamatan Parlilitan. Masyarakat Pakpak merupakan suatu kelompok suku bangsa yang terdapat di Sumatera Utara. Secara tradisional wilayah komunitasnya disebut tanoh Pakpak. Tanoh Pakpak terbagi atas lima sub wilayah yakni: Simsim, Keppas, Pegagan (kab. Dairi), Kelasen (kec. Parlilitan-Humbang Hasundutan) dan Kec. Manduamas, serta Boang (Aceh Singkil).

Masyarakat Pakpak Klasen memiliki pengetahuan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan yang ada di alam sekitar. Pengetahuan terhadap tumbuh-tumbuhan yang memiliki manfaat telah dimiliki masyarakat Pakpak sejak dahulu, yang diwariskan secara turun temurun oleh para orang tua baik melalui lisan maupun tulisan. Pengetahuan ini tidak mungkin dibuat daftar katalog tumbuhannya, tetapi hanya diwariskan secara turun temurun saja.

Beberapa tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Pakpak diantaranya yaitu, kunyit, pinang, sirih, jeruk purut, jeringo, gambir, kemenyan, kelapa hijau, ampu-ampu, bangun-bangun, gundur (labu putih), labu, dan lain-lain.

Dari berbagai tumbuh-tumbuhan yang beranekaragam jenis dan habitatnya yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai sumber bahan pangan, sandang, papan, obat-obatan, ataupun spiritual, kemenyan merupakan komoditi unggulan. Hal ini dikarenakan kemenyan dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional, spiritual, juga bernilai jual yang cukup tinggi. Selain itu juga, masyarakat menganggap tumbuhan kemenyan merupakan tumbuhan yang memiliki nilai historis yang tinggi bagi masyarakat setempat.

Kemenyan biasa disebut Haminjon dalam bahasa Batak Toba, Kemenjen dalam bahasa Pakpak Dairi, Keminjen dalam bahasa Karo dan Menyan dalam bahasa Jawa. Tanaman kemenyan termasuk dalam ordo *Ebanales*, famili *Styracaceae* dan genus *Astyrax spp* (Zuska,2005:40).

Terdapat dua jenis tanaman kemenyan yang diusahakan dan bernilai ekonomis yang tumbuh tersebar di daerah Parlilitan. Kemenyan Sumatera berasal

dari pohon Haminjon Toba (*Styrax paralleloneurum*) dan Haminjon Durame (*Styrax benzoin*). Pada masyarakat Pakpak juga terdapat satu jenis lagi, yaitu Kemenyan Delang (*Kemenjen Delang*) namun kemenyan untuk jenis satu ini jarang diusahakan oleh masyarakat Parlilitan dikarenakan kualitas getah yang rendah serta waktu pengolahan yang cukup lama.

Provinsi Sumatera Utara, merupakan daerah utama penghasil kemenyan. Sekarang daerah satu-satunya yang masih menghasilkan kemenyan dalam jumlah besar adalah Sumatera Utara.

Ada dua jenis pohon kemenyan yang dikenal oleh masyarakat Pakpak di Parlilitan, yaitu pohon kemenyan yang memang sengaja ditanam di kebun masyarakat, atau ditanam/tumbuh di hutan. Tetapi, pada umumnya, di Parlilitan pohon kemenyan saat ini adalah pohon kemenyan yang di tanam/tumbuh di hutan. Bahkan masih banyak pohon kemenyan yang sudah berumur puluhan tahun yang masih diusahakan masyarakat. Tanaman kemenyan termasuk salah satu tanaman endemik di Tapanuli (Zuska,2005:42). Hal ini di perkuat dengan beberapa informasi dan sumber ketika pada saat itu para pedagang Cina dan India telah membawa kemenyan dari Tapanuli ketika masa berjayanya pelabuhan Barus. Ketika masa itu, daerah Parlilitan masih masuk kedalam daerah pemerintahan daerah Tapanuli. Tetapi saat ini sudah masuk kedalam Pemerintahan Humbang Hasundutan. Jadi, diperkirakan kemenyan awalnya berasal dari daerah Tapanuli tetapi menjadi tersebar di berbagai daerah di bawa oleh para pedagang. Pengelolaan kebun kemenyan umumnya tidak dilakukan secara intensif, yaitu tanpa pemupukan dan pembasmian hama. Pembersihan lahan dilakukan paling

tidak setahun sekali hanya untuk memastikan tidak adanya hama atau tanaman pengganggu kemenyan.

Berkebun kemenyan, sudah menjadi tradisi pada masyarakat Pakpak di Parlilitan. Karena itu, tidak heran bila penduduk parlilitan memanfaatkan hutan untuk dijadikan kebun kemenyan. Masyarakat Pakpak yang berada di Parlilitan menyebut hutan kemenyan dengan sebutan *tembak kemenjen*. Sedangkan untuk para penduduk yang menjadi petani kemenyan disebut *perkemenjen*.

Kemenyan di Tanah Batak sudah lama dikenal, diperkirakan sejak pelabuhan Barus mulai aktif sebagai pintu masuk dunia ke Tapanuli, yaitu di abad ke-13. Tradisi berkebun kemenyan berhubungan dengan sejarah perdagangannya di masa lalu. Menurut sejarah, pedagang dari Timur Tengah, Cina dan India sudah membeli kemenyan dari Tapanuli sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Pada masa itu, harga kemenyan melebihi harga emas, sehingga banyak sekali petani yang kemudian mengumpulkan dan membudidayakan kemenyan (Zuska, 2005:40).

Di Parlilitan, kemenyan diolah khususnya oleh kaum laki-laki. Perempuan kadang-kadang juga ikut mengolahnya, tetapi mereka adalah janda-janda yang menggantikan posisi suaminya. Gadis-gadis sama sekali tidak ikut mengolah kemenyan. Hal ini dikarenakan larangan tradisional, karena pohon kemenyan dipercayai sebagai penjelmaan dari seorang gadis.

Sebuah legenda yang beredar di masyarakat menyebutkan bahwa pada suatu hari seorang gadis miskin, yang akan dikawinkan dengan seorang laki-laki kaya melarikan diri ke dalam hutan untuk menghindar. Ketika menengadahkan tangannya kearah langit sambil berdoa, dia disambar petir dan menjadi sebuah

pohon kemenyan. Getah ini yang dipercayai sebagai susu gadis tersebut, katanya diperuntukkan bagi orang miskin.

Sebelum ke kebun juga biasanya petani mempersiapkan *nditak*, yaitu beras yang ditumbuk bersama gula aren dan kelapa. Mereka berdoa sebelum memakannya supaya pohon kemenyan dapat menghasilkan banyak getah. Dan, jenis upacaranya adalah *mekotas* (makan bersama) dan meminta izin penguasa kebun / hutan yaitu *persintabien*.

Kemenyan juga dipercayai oleh masyarakat sebagai pohon suci karena pohon-pohon kemenyan tidak akan mengeluarkan getah jika lelaki bersikap buruk terhadap orangtua, isterinya atau jika, sewaktu dikebun, mereka bicara kasar, berbohong, menipu atau mencuri. Ada juga para *perkemenjen* yang masih melakukan tradisi lain yaitu, menyanyikan *odong-odong merkemenjen* yaitu nyanyian para pencari getah kemenyan.

Tanaman kemenyan dimanfaatkan getahnya. Cara menyadap getah pohon kemenyan mirip dengan menyadap getah pohon karet atau getah pohon pinus. Getah dihasilkan dari pemotongan pada kulit pohon. Getah yang mengeras dikumpulkan dan digunakan sebagai kemenyan dan mur..

Awam mengenali kemenyan, biasanya pikiran kita tertuju pada hal-hal yang berbau mistik. Tidak salah memang, karena kemenyan terutama di pulau Jawa dan Bali banyak digunakan sebagai pelengkap sesaji dalam ritual yang berhubungan dengan dunia gaib dan supranatural. Karena, selama ini kita mengetahui kemenyan adalah sebagai pelengkap acara ritual. Secara tradisional,

kemenyan digunakan sebagai campuran dupa dalam ritual. Penggunaan lainnya adalah sebagai bahan campuran dalam industri rokok.

Namun, sebenarnya masih banyak kegunaan kemenyan, tidak sekedar ritual beberapa suku tertentu saja. Di lingkungan masyarakat suku Jawa, kemenyan juga sering digunakan sebagai pengharum rokok kretek, mereka menyebutnya Kelembak menyan. Sedangkan di sektor industri, kemenyan dipergunakan sebagai bahan baku kosmetika dan bahan pengikat parfum agar keharumannya tidak cepat hilang. Kemenyan berguna pula sebagai bahan pengawet dan bahan baku farmasi/obat-obatan. Di samping itu kemenyan dapat dipakai pula sebagai bahan campuran dalam pembuatan keramik agar lebih kuat dan tidak mudah pecah. Kemenyan telah lama digunakan sebagai pengobatan medis untuk mengatasi sakit tenggorokan, hidung mampet, bekas luka, dan luka bakar. Disamping itu juga, nilai ekonomis kemenyan yang cukup tinggi yang dapat membantu perekonomian penduduk setempat.

Pengetahuan tradisional terhadap pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat pada umumnya, dan pada masyarakat Pakpak Klasen pada khususnya dikhawatirkan akan hilang sebelum informasi pengetahuan tradisional tersebut dicatat ataupun diketahui oleh masyarakat luas, karena pengetahuan ini sifatnya lisan dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi yang lainnya. Disamping itu juga, kita menyadari bahwa teknologi maju telah menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan yang mengakibatkan punahnya tumbuh-tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat tradisional selain bernilai ekonomis tinggi.

Berdasarkan hal-hal diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan **“Etnobotani Tumbuhan Kemenyan” Studi Deskriptif pada masyarakat Pakpak Klasen Di Desa Si Onom Hudon Sibulbulon Kecamatan Parlilitan.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sejarah asal-usul tumbuhan kemenyan di tanah Parlilitan
2. Fungsi dan Pemanfaatan tumbuhan kemenyan oleh masyarakat Pakpak Klasen
3. Zat-zat yang terkandung didalam kemenyan
4. Cerita Rakyat (legenda) yang berkaitan dengan kemenyan
5. Kepercayaan dan upacara-upacara ritual adat yang terkait dengan tumbuhan kemenyan
6. Budidaya dan pengelolaan tanaman kemenyan

1.3 Pembatasan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas dan identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah, untuk mempermudah penelitian, dan memungkinkan tercapainya hasil yang sebaik mungkin. Pembatasan masalah ini dimaksudkan untuk membantu mengarahkan penulis pada masalah yang sebenarnya dan mengingat masalah yang sangat kompleks, keterbatasan waktu, pengetahuan, tenaga dan dana, untuk menghindari meluasnya masalah dalam penelitian ini maka

penulis membatasi permasalahan yang akan dikaji dibatasi pada **“Etnobotani Tumbuhan Kemenyan”**.

1.4. Perumusan Masalah

Dari batasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah asal-usul, dan perkembangan tumbuhan kemenyan di Parlilitan?
2. Apa fungsi dan manfaat tumbuhan kemenyan?
3. Bagaimana cara penanaman pohon kemenyan, pengelolaan, budidaya, sampai masa panen?
4. Kepercayaan apa yang diyakini oleh masyarakat Pakpak Klasen terkait dengan budidaya, dan pengolahan kemenyan?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah asal-usul dan perkembangan tumbuhan kemenyan di Parlilitan.
2. Untuk mengetahui fungsi dan manfaat dari tumbuhan kemenyan.
3. Untuk mengetahui cara penanaman pohon kemenyan, pengelolaan, budidaya, sampai masa panen getah kemenyan.

4. Untuk mengetahui kepercayaan-kepercayaan tradisional yang diyakini oleh masyarakat Pakpak Klasen yang berkaitan dengan budidaya dan pengolahan kemenyan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan penulis dan pembaca tentang Etnobotani Tumbuhan Kemenyan.
2. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan Penulis tentang fungsi dan manfaat tumbuhan kemenyan.
3. Memberikan informasi bagi masyarakat tentang Etnobotani Tumbuhan Kemenyan.
4. Sebagai bahan referensi bagi penelitian berikutnya yang relevan di kemudian harinya bagi masyarakat umum dan khususnya mahasiswa UNIMED.